

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress* (Andre dan Taqwa, 2014). Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Selanjutnya Imam (2012:143) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan.

*Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuat yang menyebabkan penjualan menurun (Rayenda, 2007). Pendapatan yang menurun dari rendahnya penjualan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu

saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan (Andre dan Taqwa, 2014). Teori sinyal (*Signalling theory*) adalah teori yang melandasi sukarela dimana manajemen selalu untuk mengungkapkan yang menurut pertimbangannya saat diminati oleh investor pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Hendrianto (2012:63) menyatakan jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Penjualan perusahaan *wholesale* dan ritel pada periode Januari-Juni 2017 mengalami perlambatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa penjualan *wholesale* dan ritel nasional pada semester I tahun ini hanya tumbuh 3,7 persen dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar 10,2 persen. Seperti yang diungkapkan oleh (Rivan,2017) pada sebuah situs berita elektronik yaitu kumparan.com, PT Matahari Putra Prima Tbk, mengalami kerugian bersih mencapai Rp 24,89 miliar. Kerugian tersebut terjadi karena adanya akibat dari penurunnya penjualan pada semester I-2017 sebesar Rp 6,7 triliun dibanding semester I tahun 2016 yaitu dari sebesar Rp 6,9 triliun serta adanya kenaikan beban penjualan dari Rp 82,1 miliar menjadi Rp 111,2 miliar. Beban umum dan administrasi juga mengalami kenaikan dari Rp 963,52 miliar

menjadi Rp 1,07 triliun, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami rugi usaha hingga mencapai sebesar Rp 186,3 miliar. Berbanding terbalik dari semester sebelumnya yang memperoleh laba usaha sebesar Rp 48,1 miliar. Jumlah aset PT Matahari Putra Prima Tbk hingga Juni 2017 mencapai Rp 6,78 triliun. Angka itu naik tipis dari catatan jumlah aset di akhir 2016 sebesar Rp 6,7 triliun. PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, nampak dari jumlah liabilitas mengalami kenaikan dari Rp 4,27 triliun di akhir 2016 menjadi Rp 4,5 triliun. Sementara jumlah ekuitas turun dari Rp 2,4 triliun di akhir 2016 menjadi Rp 2,25 triliun.

Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Atika *et al*, 2013). Elloumi dan Gueyie (2001), mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif. Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *sales growth*.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)* *Return On Asset (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan (Darsono dan Ashari, 2005:57). Jika tingkat profitabilitas perusahaan

semakin tinggi maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Gobenvy (2014), Andre dan Taqwa (2014), Pal (2013), Karinasari (2016) Rahmy (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian Atika *et al* (2013) dan Alifiah *et al* (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya.

Menurut Harahap (2015:301), likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *Quick Ratio* (QR). *Quick Ratio* (QR) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Jika semakin tinggi likuiditas maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Atika *et al* (2013), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Alifiah *et al* (2013), Karinasari (2016) dan Noviandri (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun hal ini tidak didukung dengan penelitian Andre dan Taqwa (2014), Putri dan Merkusiwati (2014), dan Pal (2013) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak signifikan berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya.

*Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai

sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Kasmir 2012:151). *Leverage* diukur dengan menggunakan proksi *Debt To Asset Ratio* (DAR). *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara utang lancar dengan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh utang. Semakin tinggi *leverage* maka akan menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Gobenvy (2014), Utami (2015), Andre dan Taqwa (2014), Atika *et al* (2013), Alifiah *et al* (2013), Karinasari (2016) dan Noviandri (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Pal (2013), Putri dan Merkusiwati (2014) dan Rahmy (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya.

Made (2013) menyatakan bahwa rasio aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Kasmir (2012:172), aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset (sumber daya) yang dimilikinya secara efektif. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan proksi *Total Assets Turn Over* (TATO). *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19). Menurut Utami (2015), rasio aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik dan mengindikasikan aset yang lebih

sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Penelitian Alifiah *et al* (2013) Pal (2013) Noviandri (2014) menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hal ini tidak didukung dengan penelitian Utami (2015) Atika *et al* (2013) dan Rahmy (2015) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Widhiari dan Merkusiwati 2015). Pattinasarany (2010) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) menjelaskan bahwa *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. *Sales growth* dihitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Atika *et al*, 2013). Semakin tinggi *sales growth* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Andre dan Taqwa (2014) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Atika *et al* (2013) Karinasari (2016) dan Rahmy (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel ini

dipilih karena adanya ketidakkonsistenan. Topik ini diteliti karena adanya fenomena dan perbedaan hasil (*reseach gap*) penelitian sebelumnya sebagaimana telah dijabarkan pada alinea-alinea di atas. Subjek penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *wholesale* dan *retail trade* karena adanya fenomena pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk yang mengalami penurunan penjualan dan kenaikan pada liabilitas. Pemilihan periode penelitian 2012-2016, karena data yang lebih *up to date*, sehingga diharapkan dapat mempresentasikan kondisi perusahaan terkini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan *Sales Growth* terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* yang terdaftar di BEI”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang ada didalam latar belakang, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI?

4. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah sales growth berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial disterss* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial disterss* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial disterss* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trad* yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial disterss* pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini:

Bagi perusahaan



Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan sebelum terjadinya *financial distress*

Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk menerapkan teori selama proses perkuliahan dan menerapkan prakteknya dilapangan sesuai bidangnya.

Bagi penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Maka berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung topik penelitian, pengaruh antar variabel penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metoda penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel dan teknik pengambilan sampel.

### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

